

## BAB II

### W A H A B I

#### A. Lahirnya Gerakan Wahabi

##### a. Latar belakang Gerakan Wahabi

Situasi negeri Nejed, Hijaz dan sekitarnya sebelum pergerakan Wahabi demikian rusaknya, krisis aqidah dan akhlaq serta merosotnya tata nilai sosial ekonomi dan politik sudah mencapai titik klimaks. Semua itu akibat penjajahan Turki.<sup>1</sup>

Pemerintah Turki Raya pada waktu itu mempunyai daerah kekuasaan yang cukup luas. Pemerintahannya berpusat di Istanbul (Turki) yang demikian jauh dari daerah jajahannya.

Kekacauan di dalam negeri maupun kelemahan di pihak khalifah dan para sultannya yang menyebabkan kekuasaan dan pengendalian khalifah maupun sultan-sultannya untuk daerah yang jauh mulai melemah. Disamping itu adanya ambisi dari amir-amir di negeri Arab untuk melepaskan diri dari kekuasaan pemerintah pusat yang berkedudukan di Turki. Ditambah lagi dengan hasutan dari bangsa Barat, terutama imperialis tua, Inggris dan Perancis yang menghasut bangsa Arab dan umat Islam supaya berjuang merebut kemerdekaan dari bangsa Turki, hal mana sebenarnya hanyalah siasat untuk memudahkan kaum imperialis menanamkan pengaruhnya di kawasan itu, kemudian mencengkeramkan kuku penjajahannya dalam segala lapangan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan dan aqidah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Drs. Zainal Abidin Syihab, Wahabi dan Reformasi Islam Internasional, Pustaka Dian, Jakarta, 1986, hlm. 17-18

<sup>2</sup>Ibid., hlm. 18

Kemerosotan dari sektor agama, terutama yang menyangkut aqidah sudah demikian memuncak. Ketaudidan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. telah diselubungi kufarat dan bid'ah. Al-Qur-an dan Hadits ditinggalkan oleh golongan besar kaum muslimin. Mereka menghias diri dengan azimat, penangkal penyakit, tasbih.<sup>3</sup> Kebudayaan jahiliah dahulu seperti memohon keselamatan pada para Syeikh, para wali atau kepada kuburan "orang-orang keramat", mereka memuja orang yang berada dalam kuburan itu sebagai manusia suci dan perantara kepada Allah karena menganggap dia begitu jauh bagi manusia biasa untuk pengabdian langsung.

Demikianlah bermacam-macam permohonan yang diajukan kepada Syeikh atau wali yang ada dalam kuburan-kuburan itu. Syeikh atau wali yang berkuasa untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi manusia di alam ini.<sup>4</sup> Hal ini terjadi tidak hanya di tanah Arab saja, tetapi juga di mana-mana, di seantero dunia, sehingga suasana negeri Islam kala itu seolah-olah sudah berbalik lagi menjadi jahiliah seperti pada waktu pra Islam menjelang kebangkitan Nabi Muhammad saw.

Akhirnya masyarakat muslim saat itu lebih banyak berziarah ke kuburan atau makam-makam keramat dengan segala macam munajat dan tawassul yang berlebih-lebihan, serta berbagai do'a dialamatkan kepada makam dan penghuninya, ketimbang mereka datang ke masjid untuk shalat dan munajat kepada Allah. Demikianlah kebodohan umat Islam hampir merata di seantero negeri, sehingga di mana-

---

<sup>3</sup>L. Stoddard, Dunia Baru Islam, Jakarta, 1966, hlm.29

<sup>4</sup>Prof. Dr. Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam Pemikiran dan Gerakan, Bulan Bintang, Jakarta, 1982 hlm. 23-24.

mana, makan yang dianggap keramat, makam itu dibangun bahkan gedung masjid, malah lebih mewah dari pada masjid, karena dana dengan mudah mengalir dari mana-mana, terutama biaya yang diperoleh dari setiap pengunung yang berziarah ke sana, atau memang ada sponsor dari orang-orang yang membiayainya di balik layar, dengan maksud tertentu, seperti dari imperialis Inggris yang berdiri di belakang layar makam Syaikh Abdul Qodir Jaelani di India misalnya.<sup>5</sup> Dengan kondisi dan situasi masyarakat yang telah merosot jauh dari ajaran-ajaran Islam tersebut muncullah gerakan pembaharuan, Wahabi yang bertujuan untuk mengembalikan Islam pada ajarannya yang murni seperti pada masa Nabi.

#### b. Pendiri Gerakan Wahabi

Di tengah-tengah kondisi seperti di atas itulah maka Allah melahirkan seorang reformis besar yaitu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab (Al-Wahab) dari Uyainah (Najed) sebagai mujaddid besar Islam abad ke 12 Hijriyah, setelah Ibnu Taimiyah, mujaddid abad ke 7 H. yang terkenal itu.<sup>6</sup> Beliau (Ibnu Abdul Wahab) dilahirkan pada tahun 1703 M. dari sebuah keluarga ahli hukum terpelajar, ahli-ahli teologi.<sup>7</sup> Sejak kecil ia sudah kelihatan tanda-tanda kecerdasannya. Ia tidak suka membuang-buang waktu dengan percuma seperti lazimnya tingkah laku kebanyakan anak-anak lain yang sebaya dengannya.

---

<sup>5</sup>Drs. Zainal Abidin Syihab, Op.Cit., hlm. 19

<sup>6</sup>Ibid., hlm. 19

<sup>7</sup>Edward Mortinner, Islam dan kekuasaan, Mizan, Bandung, 1984, hlm. 51.

Sebagaimana lazimnya keluarga ulama', maka Muhammad bin Abdul Wahab sejak masih kanak-kanak telah digembleng dan ditempa jiwanya dengan pendidikan agama yang langsung ditangani sendiri oleh ayahnya, Tuan Syeikh Abdul Wahab.

Berkat bimbingan orang tuanya itu, disertai dengan kecerdasan otak dan kerajinan, Muhammad bin Abdul Wahab telah berhasil menghafal Al-Qur-anul Karim 30 juz sebelum berusia sepuluh tahun.<sup>8</sup>

Setelah ia belajar pada orang tuanya tentang beberapa bidang studi dasar yang meliputi bahasa dan agama, ia diserahkan oleh orang tuanya kepada para ulama' setempat sebelum dikirim oleh orang tuanya ke luar daerah.

Mengenai ketajaman fikirannya ini, saudaranya, Sulaiman bin Abdul Wahab pernah menceritakan demikian :

Bahwa ayah mereka, Syeikh Abdul Wahab merasa sangat kagum atas kecerdasan Muhammad, padahal ia masih di bawah umur. Beliau berkata : Sungguh aku telah banyak mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan anakku Muhammad, terutama di bidang ilmu fiqh.<sup>9</sup>

Muhammad bin Abdul Wahab mempunyai daya nalar dan ingatan yang kuat, sehingga apa saja yang ia pelajari cepat sekali dipahaminya, kemudian apa yang dihafalnya tidak mudah pula hilang dalam ingatannya.

Menginjak umur dewasa beliau aktif di dalam menyampaikan da'wahnya kepada masyarakat umum di sekelilingnya sehingga tidak mustahil banyak orang yang mengenalnya, sebagaimana dijelaskan oleh Mariyam Jamilah :

---

<sup>8</sup>Drs. Zainal Abidin Syihab, Op.Cit., hlm. 14

<sup>9</sup>Ibid.

Pada saat menjelang akil baligh ia dikenal di seluruh jazirah Arab sebagai orang yang alim yang cerdas, karena reputasinya ini sudah menyebar luas, maka banyak para pelajar yang dekat dengannya.<sup>10</sup>

Dari segi keagamaan selain beliau belajar dari ayahnya, juga mempelajari dan menelaah kitab-kitab yang lain, di antaranya beliau mempelajari kitab-kitab ( fiqh, tafsir dan hadits) Ibnu Hanbal.

Sebagai tambahan (pelengkap) yang demikian itu, iapun menelaah kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah.<sup>11</sup>

Dalam mengembangkan kariernya, ia meninggalkan desanya dan mengembara ke Makkah dan Madinah di Hijaz, ke Ihsa di Distrik Teluk Arab Basroh dan Baghdad yang terletak antara dua sungai Irak. Dan ke Damaskus di Suria, Isrohan dan Qum di Iran, Ia bermukim di sana selama 12 tahun lebih, sedang waktunya dipergunakan untuk mengajar dan belajar.<sup>12</sup>

Dalam perantauannya yang berkepanjangan itu, membawa tambahan pengetahuan eksperimental dari hal-hal mengenai Islam dan madzhab serta pengaruhnya dalam pembentukan visi orang Islam, sampai pada pengetahuan yang dijadikan pijakan dalam sumber-sumber terdahulu.

Setelah beliau melakukan perjalanan yang sedemikian lamanya itu, akhirnya iapun pulang ke kampung kelahirannya di Nejed, di sini beliau melaksanakan tugasnya sebagai seorang da'i menyampaikan ajaran Islam yang

---

<sup>10</sup> Mariyam Jamilah, Para Mujahid Agung, terj. Hamid Luthfi AB, Mizan, Bandung, 1984, hlm. 14

<sup>11</sup> Muhammad Al-Bahy, Pemikiran Islam, terj. Bambang Saiful Ma'arif, Risalah, Bandung, 1985, hlm. 136.

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 137.

sebenarnya kepada umat. Karena kondisi aqidah di negerinya sangat rusak, maka dalam dakwahnya beliau tekankan dalam bidang ketauhidan dengan menebang pohon-pohon keramat yang dipuja umat Islam saat itu. Demikian pula kuburan-kuburan keramat yang dimuliakan, tempat meminta-berkat dan pertolongan. Tetapi apa yang terjadi di saat itu tak sesuai dengan apa yang diinginkan, di mana didalam dakwah beliau banyak mengalami rintangan dan gangguan dari putra-putra negeri itu, bahkan semakin hari semakin kuat tantangan itu kepadanya, akhirnya dengan terpaksa beliau meninggalkan tempat tinggalnya, yang akhirnya sampailah pada suatu tempat yang menjadi tempat mukim Amir Saud, yaitu di desa Dar'iyah (sebelah utara kota Riyadh).

Di desa Dar'iyah itulah Muhammad bin Abdul Wahab mendapat dukungan keluarga kerajaan Saud, Amir setempat, dan dari sinilah ia mulai suatu pergerakan pembaharuan melalui politik pemerintahan Ibnu Saud, kemudian meluas sampai ke Nejed, Hijaz dan kota suci Makkah dan Madinah.

#### c. Tujuan Gerakan Wahabi

Wahabi muncul pada dasarnya adalah sebagai suatu protes terhadap kemerosotan dalam kehidupan komunitas umat Islam. Dengan penekanan tajam atas pemulihan kembali ajaran tauhid ke dalam ruh umat Islam.

Dapat kita saksikan bahwa sejak abad ke XI Masehi, dinamika Islam secara berangsur-angsur mengalami masa penurunan, setelah tiga abad lamanya (abad VIII, IX dan X) mengalami masa kejayaan hingga disebut zaman keemasan. Ruh daya juang semakin hilang, ibarat motor kehabisan bahan bakar, bangunan yang telah lama ditegak-

kan, tiang penyangganya satu persatu sudah mulai rapuh dan kekuatanpun semakin menjadi lumpuh.

Negeri-negeri Islam satu persatu dikuasai oleh kaum imperialis, ibarat membagi makanan yang amat mudah. Mereka (umat Islam) menjadi tak berdaya menghadapi sesuatu, apalagi berbuat lebih dari itu. Kesadaran akan mengenal problematika diri pada penyakit yang melanda umat Islam di sana sini belumlah tampak.

Kemurnian tauhid semakin berancam. Guru-guru pemimpin rohani dikultuskan, dijadikan perantara antara manusia dengan Tuhannya. Kuburan dan barang-barang peninggalan orang tua dikeramatkan. Dengan rusaknya kemurnian tauhid, hubungan antara hamba dengan Tuhannya sudah menjadi kabur, hubungan si hamba dengan sesama manusia dan alam sekitarnya pun menjadi tak karuan. Amal ibadah yang tadinya murni kemasukan bermacam-macam ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam.

Melihat situasi dan kondisi umat Islam seperti itu, Muhammad bin Abdul Wahab tidak sabar lagi dan akhirnya bangkitlah ia untuk menggerakkan umat Islam, dengan tujuan utamanya yaitu mengembalikan umat Islam kepada sumbernya yang asli, membersihkan tauhid dari segala macam syirik, membersihkan ibadah dari segala macam bid'ah dan memberantas formalisme tanpa amal dengan menganjurkan hidup sederhana.<sup>13</sup>

Dalam bentuk suatu gerakan, Wahabi memiliki jangkauan yang jauh dalam watak spiritual dan intelektual dalam Islam. Hal ini terbukti dengan penegasan mereka

---

<sup>13</sup>Imam Munawir, Kebangkitan Islam dan tantangan-tantangan yang dihadapi dari masa ke masa, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 141

akan hak untuk melakukan ijtihad (pemikiran bebas) dan pengutukan mereka atas taqlid.<sup>14</sup> Maka dengan lahirnya gerakan Wahabi yang semula umat Islam terbelenggu dalam pintu bid'ah dan khurafat akhirnya lahirlah wawasan dan cakrawala berfikir yang luas tentang Islam dengan terbukanya pintu ijtihad.

### B. Karakteristik Wahabi

Aliran Wahabi sebenarnya merupakan kelanjutan dari aliran salaf yang berpangkal kepada fikiran-fikiran Ahmad bin Hanbal yang mendasarkan hukum kepada Al-Quran dan sunnah Rasul.<sup>15</sup> Dan dalam bidang aqidah beliau banyak mempelajari pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah yang sudah barang tentu antara Wahabi dan Ibnu Taimiyah banyak kesamaannya, di samping ada perbedaan dalam cara melaksanakannya dan menafsirkan beberapa persoalan tertentu.<sup>16</sup> Muhammad bin Abdul Wahab sendiri setelah mempelajari pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah dalam bidang aqidah tertariklah ia dan kemudian mendalaminya serta merealisasikan dari sekedar teori sehingga menjadi suatu kenyataan.

Mengenai gerakan Wahabi terdapat dua karakteristik :

Pertama : Yang berhubungan dengan aqidah

Yang dimaksud dengan yang berhubungan aqidah ini yaitu menyuruh untuk mengokohkan "Tauhid", dan melenyapkan syirik sekiranya kita mengkhususkan pada kesucian dan ibadah terhadap Allah satu-satunya.

<sup>14</sup>Fazlur Rahman, Islam, Pustaka, Bandung, '84, hlm. 289.

<sup>15</sup>Abdul Karim Al-Khatib, Ad-Da'watul-Wahabiyah - Muhammad Abdul Wahab, Darus-Syuruk, Beirut, 1974, hlm. 60.

<sup>16</sup>A. Hanafi, MA., Pengantar Teologi Islam, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1980, hlm. 150.

Pengertian kesucian dan ibadah dapat difahami dari setiap makna yang didasarkan pada kemuliaan, meskipun harus dilakukan dengan cara menghukumi kebolehan, lemah lembut dan kebiasaan. Membangun kuburan di atas permukaan bumi dengan menambah batas-batas yang ditentukan, dan mengheningkan cipta di sisi kuburan, bukan hanya merupakan jalan yang dapat menghantarkan manusia kepada kesyirikan dan menghilangkan tauhid. Bahkan ia benar-benar syirik. Hal itu disebabkan kelebihanannya memahami makna tauhid atau kelebihanannya memahami ma'na syirik, sehingga penyeruan gerakannya, mereka namakan dengan gerakan "Tauhid".

Lebih dalam dari pada itu di dalam memahami ma'na suatu tauhid terdapat suatu perkataan "Ya", semua ini kalau bukan karena usahaku yang keras, tak mungkinlah cita-cita ini bisa tercapai". Perkataan ini dianggap sudah menggambarkan penafian (melenyapkan) peranan Allah dalam kekuasaan mengontrol dan memimpin jiwa manusia.<sup>17</sup> Mestinya yang harus dikatakan saat-saat seperti itu adalah "Yaa, semua ini kalau bukan karena kehendak Allah tak mungkin cita-citaku akan tercapai", sehingga sebagaimana yang disebutkan di dalam suatu hadits yang berbunyi :

سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَقُولُ مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَيْئًا  
فَقَالَ بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ (رواه أحمد)

Artinya :

Sesudah Nabi saw. mendengar orang laki-laki yang

---

<sup>17</sup> Muhammad Thohir Badrie, Syarah Kitab At-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hlm. 173.

berkata, atas kehendak Allah dan kehendakmu, maka Nabi menjawab, bahkan atas kehendak Allah Allah saja.<sup>18</sup>

Di dalam Al-Qur-an disebutkan :

ولم يكن له كفوا احد (الإحلاس: ٤)

Artinya : "Dan tidak ada sesuatupun jua yang kuasa menyamai-Nya".<sup>19</sup>

Pengertian "menyamai-Nya" di sini luas, yakni se-luas makna yang terkandung dalam Al-Asmaul-Husna yang berjumlah sembilan puluh sembilan.<sup>20</sup>

Golongan Wahabi memandang dirinya sebagai ahli tauhid, dan menganggap selain mereka sebagian orang-orang yang tidak melewati jalan mereka, dalam berlebihan dianggapnya sebagai "Musyrikin", ketika berada pada posisi selain mereka. Mereka memandang padanya sebagai kelompok keras dan kaku, yang merupakan suatu kubu yang berpandangan sempit terhadap pokok-pokok ajaran Islam.

Gerakan ini menyerukan agar mengikuti mazhab Sa-laf dalam mensifati Allah, yaitu mazhab yang dikenal dengan tafwidl (penyerahan sepenuhnya) dalam cara mensifati Allah, setelah mengimani, bahwa Allah memiliki sifat-sifat, nama-nama perbuatan dan keadaan (ahwal) termuat dalam Al-Qur-an dan Hadits seperti :

<sup>18</sup>Imam Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal I, Maktabul Islami, Beirut, hlm. 224.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur-an dan terjemahnya Jakarta, 1974, hlm. 1118.

<sup>20</sup>Muhammad Thohir Badrie, Op.Cit., hlm. 174.

Al-Hayyu (yang hidup), Al-Qoyyum (yang tidak memerlukan yang lain), As-Shomad yang dibutuhkan oleh yang lain), Al-Alimu (yang mengetahui) Al-Hakimu- (yang bijaksana), As-Sami'u (yang mendengar), Al-Bashiru (yang melihat), Al-Qodiru (yang berkuasa), Al-Ghofur (yang memberi ampun), Ar-Rohimu (pengasih Penyayang), Zul Arsyil Majid (yang mempunyai arsy megah), Marah dan suka (sebagaimana di dalam surat Al Maidah ayat 80, 119 dan An-Nisa' ayat 93), Tuhan turun kepada manusia dalam gumpalan awan (Al-Baqoroh ayat 210), bertempat di langit (Fussilat ayat 11), mempunyai muka (Al-Baqoroh ayat 115), dan mempunyai tangan (Ali Imran 73), berada di atas dan sebagainya.<sup>21</sup>

Dengan demikian tidak sependapat dengan Mu'tazilah yang mengatakan, bahwa ia merupakan esensi zat, bukan tanpa zat.<sup>22</sup> Juga mereka tidak sependapat dengan Asy'ariyah yang mengatakan, bahwa ia bukan tidak berzat dan tidak materi.<sup>23</sup>

Selanjutnya H.AR Gibb dan JN. Kremers menyebutkan di dalam bukunya Shorter Encyclopedi of Islam, bahwa di bidang ketauhidan mereka berpendirian sebagai berikut :

1. Penyembahan kepada selain Allah adalah salah dan barang siapa yang berbuat demikian ia dibunuh.
2. Orang yang mencari ampunan Tuhan dengan mengunjungi kuburan orang-orang shaleh, termasuk golongan musyrikin.
3. Termasuk dalam perbuatan syirik memberikan pengantar kata dalam sholat terhadap nama Nabi-Nabi atau wali atau malaikat (seperti sayyidina Muhammad).
4. Meminta syafaat selain kepada Tuhan adalah syirik.

<sup>21</sup>A. Hanafi, MA., Op.Cit., hlm. 143

<sup>22</sup>Muhammad Al-Bahy, Op.Cit., hlm. 146

<sup>23</sup>Ibid., hlm. 146

5. Bernazar kepada selain dari Tuhan adalah syirik.<sup>24</sup>
6. Memperoleh pengetahuan yang tidak berdasarkan Al Qur-an dan Al-Hadits atau analogi yang tetap merupakan kekufuran.
7. Tidak percaya pada qodlo dan qodar juga merupakan kekufuran dan bid'ah.
8. Demikian pula menafsirkan Al-Qur-an dengan ta'-wil (interpretasi bebas) adalah kafir.<sup>25</sup>

Kedua : Yang berhubungan dengan furu' (cabang) yaitu Fiqih.

Kendatipun dalam masalah hukum (fiqih) Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab termasuk penganut Imam Hanbali, namun is sendiri tidak mengikuti Imam Hnbali secara membabi buta dalam setiap urusan. Dalam tulisan-tulisannya secara terang-terangan, ia mengatakan tidak keberatan bila ada umat Islam hendak mengikuti mazhab-mazhab dari ketiga Imam lainnya.

Selain itu dapat pula dibuktikan bahwa di antara ulama' Wahabi ada yang mengatakan bahwa mereka menganut mazhab Hanbali, akan tetapi dalam fatwa-fatwa dan pekerjaan mereka, banyak yang tidak sesuai dengan mazhab Hanbali yang asli yang difatwakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal.<sup>26</sup>

Fatwa kaum Wahabi di antaranya yaitu :

1. Tidak boleh bepergian ziarah ke makam Nabi di Madinah juga ziarah ke makam-makam orang shaleh.

<sup>24</sup> Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab, Kitabut-Tauhid Haggulah 'Alal-'Abid, Cet, Pertama, Daarul Misr, Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Suudiyah, hlm. 26-27.

<sup>25</sup> H.A.R. Gibb and J.N. Kremers, Shorter Encyclopedia of Islam, EJ. Brill, Leiden, 1974, hlm. 618

<sup>26</sup> Muhammad Al-Bahy, Op.Cit., hlm. 147

Siapa yang berniat ziarah ke makam nabi di Madinah, maka pekerjaan ini ma'siat, terkecuali tiga tujuan :

- a. Mengingat akhirat, sebagaimana dalam Hadits dianjurkan :

زوروا المقابر فإنها تذكركم الآخرة

- b. Berbuat baik kepada jenazah dan tidak menyakitinya.
- c. Sarana yang bermanfaat bagi pengunjung, karena melaksanakan perintah Hadits, dan bagi yang dikunjungi, karena pengunjung akan mendo'akan kepadanya.<sup>27</sup>
2. Di atas makam-makam tidak boleh ada kubbah. Semuanya harus diratakan dengan tanah. Kaum Wahabi yang masuk ke Makkah pada kali yang pertama tahun 1902 dan kali yang kedua tahun 1925 M. telah meruntuhi sekalian makam-makam di pekuburan Mu'alla dan di pekuburan Baqi' di Madinah. Juga kuburan maulud Nabi diratakan juga dengan tanah.
3. Meninggalkan shalat walaupun sekali, kafir hukumnya.
4. Mengisap rokok dan makan sirih adalah perbuatan ma'siat.
5. Barang siapa yang tidak menjalankan syari'at Islam adalah kafir dan boleh dihukum mati.
6. Agama Islam harus ditegakkan dengan pedang.<sup>28</sup>

Kemudian untuk memperkuat bahwa kaum Wahabi tidak mengikuti ulama'-ulama' salaf atau Imam Ahmad bin Hanbal secara membabi buta (yang biasa disebut dengan taqlid). Hal ini dapat dilihat dari semboyannya yaitu :

- a. Mengembalikan kemurnian Islam
- b. Memerangi bid'ah dan khurafat.

<sup>27</sup> Abdullah Ash-Sholih Al-Asimaini, Syeikh Muhammad Abdul Wahab Hayatuhu wa fikruhu, Darul Ulum, Riyadh tt. hlm. 137.

<sup>28</sup> KH. Sirojuddin Abbas, Sejarah dan Keagungan - Mazhab Syafi'i, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1983, hlm 283.

c. Melarang taqlid kepada imam-imam mujtahid.<sup>29</sup>

Gerakan Wahabi mengingkari mazhab Syi'ah dalam fiqih sebagai akibat dari pengaruh pada ajaran-ajarannya yang negatif mengenai "ishmah". Hal ini ditolak jika ismah diambil sebagai aqidah, terhadap apa saja yang dilakukan sang Imam, baik perkataan atau perbuatannya yang wajib diikuti ketika itu, yang perkataan atau perbuatannya dianggap sebagai sunnah shaheh. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Al-Bahy : "Ia juga memerangi siapa saja yang mengakui keishmahan imamnya Syi'ah".<sup>30</sup>

Begitu juga mengenai wasilah pada mazhab Syi'ah dalam usul. Wasilah di sini, ialah pengambilan (menjadikan) imam sebagai perantara, yang menunjukkan jalan atau cara kelanjutan ajaran-ajarannya, yang dijadikan sebagai ikutan pendapatnya dalam upaya menuju akhirat, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.<sup>31</sup>

Selain itu orang-orang Wahabi tidak memperkenankan seseorang muslim memberikan penghormatan kepada sesama manusia secara berlebih-lebihan, demikian pula berputar-putar di hadapan kuburan Nabi, mencium hajar aswad serta mengecam keras segala macam ketakhayulan, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Thohir :

Orang Wahabi tidak memperkenankan seseorang muslim memberikan penghormatan kepada sesama manusia secara berlebih-lebihan, seperti membungkuk-bungkuk menyembah-nyembah dan lain-lain. Bahkan bersujud di hadapan kuburan Nabipun tidak dapat dibenarkan. Demikian juga berputar-putar di sekitar kuburan Nabi

---

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Muhammad Ali Al-Bahy, Op.Cit., hlm. 149

<sup>31</sup>Ibid., hlm. 150

dengan i'tiqad seolah-olah menunjukkan taqwa, orang-orang Wahabi juga tidak memperbolehkan orang muslim mencium hajar aswad (batu hitam) yang ada pada Ka'bah. Mereka sangat keras menentang segala macam ketakhayulan dan melarang orang-orang mengucapkan sumpah selain menyebut "Demi Allah" (Wallahi).<sup>32</sup>

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa karakteristik Wahabi dalam gerakannya adalah berusaha untuk melepaskan umat Islam dari segala macam bid'ah, khurafat dan takhayul, dengan jalan kembali kepada ajaran yang asli, yaitu Islam sebagai yang dikerjakan di zaman Nabi Muhammad saw. sahabat dan tabiin.

### C. Dinamika pada awal perkembangannya hingga tahun 1912

Ajaran betapapun baiknya tidak mungkin terlaksana tanpa perjuangan atau da'wah. Maka semula Muhammad bin Abdul Wahab menyampaikan ajaran-ajarannya di daerah asalnya sendiri, akan tetapi penguasa daerah setempat semakin hari semakin bertambah kuat kalau pengaruhnya akan merongrong kekuasaan mereka. Maka dari itu penguasa daerah setempat mengirimkan surat ancaman kepada Gubernur setempat yang berbunyi :

Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab telah berbuat melawan kehendak dan kesenanganku, maka dari itu bunuhlah dia secepatnya, atau kalau tidak, segala subsidi yang anda terima akan dihentikan.<sup>33</sup>

Mendengar persyaratan ini, tanpa rasa takut Syeikh mengutarakan perasaannya sebagai berikut :

Pendirian yang saya pegang dan pesan yang saya sampaikan kepada setiap orang yang saya seru adalah Laa Ilaha Illallah - tidak ada Tuhan selain Allah

<sup>32</sup>Muhammad Thohir, Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus, Pustaka Jaya, Jakarta, 1979, hlm. 458

<sup>33</sup>Mariyam Jamilah, Op.Cit., hlm. 14.

dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam untuk bera-  
mar ma'ruf nahi mungkar. Jika anda tabah, sabar dan  
mengindahkan pesan ini, niscaya Allah melindungi an-  
da dalam menghadapi musuh-musuh anda.<sup>34</sup>

Dengan jawaban seperti itu, akhirnya Gubernur se-  
tempat memerintahkan Syeikh agar keluar dari wilayahnya  
sehingga ia terpaksa berjalan dengan kaki telanjang me-  
nelusuri padang pasir menuju tempat pengasingan.

Di sana ia berjanji dengan Amir Muhammad bin Sa-  
ud tahun 1744 M. Untuk tetap tinggal (penetap sebagai  
warga) pada keluarga Saud, di manapun ia berada.<sup>35</sup> Ke-  
mudian bersepakat untuk menggalang kerja sama dengan  
mengimplementasikan program syeikh. Muhammad bin Abdul  
wahab selama ini tak puas hanya dengan berkhotbah saja,  
tetapi ia berkeinginan keras untuk membangun suatu ma-  
syarakat yang menjalankan ajaran Islam dengan semurni-  
murninya dan dijumpakan dalam kehidupan sehari-hari. Di  
bawah kekuasaan Amir Muhammad Ibnu Saud, cara hidup, ke-  
yakinan dan karakter masyarakat menjadi berubah sama se-  
kali.

Dengan berhasilnya raja Saud ditarik ke pihaknya  
paling tidak Muhammad bin Abdul Wahab telah memperoleh  
suatu keuntungan sekaligus secara politis daerah kekua-  
saan raja Saud sudah merupakan basis yang nyata. Dan e-  
konomi, militer kerajaan Saud adalah modal bagi tugas  
pembebasan. Karena itu faktor-faktor uang menguntungkan  
ini dimanfaatkan terus dan pembinaan kekuatan berjalan  
dengan lancar, sebagaimana disebutkan oleh L. Stoddard  
sebagai berikut :

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> L. Stoddard, Op.Cit., hlm. 31

Lambat laun Padang pasir Arab ditempa menjadi ke-  
satuan politik keagamaan, seperti yang dianjurkan -  
oleh Nabi Muhammad dahulu. Sesungguhnya cara yang  
dijalankan oleh Muhammad bin Abdul Wahab serupa de-  
ngar yang dijalankan Kholifah-kholifah pertama Abu  
Bakar dan Umar.<sup>36</sup>

Pada tahun 1787 M. Muhammad bin Abdul Wahab wa-  
lat kedudukan dan perjuangan beliau diteruskan oleh ra-  
ja Saud sebagai penggantinya. Dibawah Saud pembinaan  
kekuatan dilanjutkan terus, sehingga terwujudlah suatu  
negara sesuai dengan konsep Muhammad bin Abdul Wahab.

Negara Wahabi yang baru ini amat menyerupai kho-  
lifah yang dahulu. Walaupun memiliki tenaga militer yang  
besar, Saud selalu merasa bertanggung jawab atas tang-  
gapan umum. Dengan demikian berjalanlah pemerintahan wa-  
laupun keras, namun bijaksana dan adil. Hakim-hakim Wa-  
habi cakap dan jujur, perampokan hampir tidak dikenal,  
karena ketenteraman umum dijaga dengan sangat baik. Pen-  
didikan berkembang pesat. Setiap pase mempunyai sekolah  
nya sendiri-sendiri, sedang guru-guru dikirimkan ke ka-  
bilah-kabilah Baduwi.<sup>37</sup>

Setelah Nejed berhasil dikonsolidasikan, maka tu-  
gas besar raja Saud untuk menguasai dan memurnikan se-  
luruh dunia Islam dengan gerakan-gerakan militer dimu-  
lai. Dan sasaran utamanya adalah kota-kota suci yang a-  
da pada awal abad ke XIX, tujuan tersebut berhasil de-  
ngan baik sekali. Sesuai dengan ajaran Muhammad bin Ab-  
dul Wahab, maka ibadah ke tempat-tempat yang dianggap  
keramat dan bangunan-bangunan yang berbau perantara da-  
lam ibadah dihancurkan. Bahkan hampir-hampir saja ku-

<sup>36</sup>L. Stoddard, Op.Cit., hlm. 31

<sup>37</sup>Ibid., hlm. 32

buran Nabi juga dimusnahkan karena kebanyakan orang yang salah menggunakan kuburan tersebut.

Seluruh dunia Islam saat itu terkejut dan paling merasa terancam adalah pihak yang ingin tetap bertahan dengan tradisi lama. Sementara sewaktu raja Saud akan wafat tahun 1814 M. telah melakukan persiapan untuk menyerang Suria. Sejenak kelihatan seolah-olah kaum Wahabi menyapu Timur dan sekalian memurnikan Islam.<sup>38</sup>

Tetapi hal itu tidak terjadi, karena tidak mampu menahan banjir Wahabi. Sultan Turki minta bantuan kepada Gubernurnya yang tangguh, yaitu Muhammad Ali yang termasyhur. Petualang Albania yang kuat ini pada waktu-mengangkat dirinya menjadi yang dipertuan Mesir.<sup>39</sup> Ter-dorong oleh alat untuk menindas segera gerak langkah pergerakan Wahabi ini, pasukan Muhammad Ali menyerbu Arabia dan seusai pertempuran sengit tahun 1814, pasukan Wahabi menderita kekalahan yang meyakinkan.

Dalam waktu pendek kota-kota suci direbut kembali, kaum Wahabi dipukul mundur, kembali ke padang pasir Imperium Wahabi yang baru saja lahir, lenyap laksana fata morgana. Pada tahun 1900 M seorang missionaris Kristen, Samuel Zwemer menulis :

Pergerakan Wahabi ini berakhir dengan tercela di tinjau dari segi politik ternyata tidak berarti apa apa kecuali sebagai bulan-bulanan. Kekuasaan bangsa Saudi kini mesti dianggap hanya sebagai kisah masa lalu di Arabia.<sup>40</sup>

Namun demikian, ramalan-ramalan pesimistis ini

<sup>38</sup>Ibid., hlm. 32

<sup>39</sup>Ibid., hlm. 32

<sup>40</sup>Mariyam Jamilah, Op.Cit., hlm. 18

ternyata sama sekali keliru ketika tidak sampai seperempat abad kemudian Sultan Abdul Aziz Ibnu Saud (1880-1953), semata-mata hanya mengandalkan upayanya sendiri, menaklukkan sebagian besar daerah jazirah Arab. Dia adalah keturunan penguasa Nejed, mulai memperbaiki negaranya dengan menguasai kembali kota Riyadh pada tahun ke 1901.<sup>41</sup> Sejak tahun 1912 M kurang lebih tiga puluh tahun berturut-turut semua tata kehidupan dan aktifitas kenegaraan diatur secara ketat dengan sanksi-sanksi agama. Dan selama jam-jam tertentu, untuk melaksanakan shalat semua aktifitas kehidupan dihentikan, pintu-pintu gerbang keluar masuk menuju ibu kota ditutup dan semua penduduk berduyun-duyun ke Masjid.<sup>42</sup>

Kendatipun pergerakan Muhammad bin Abdul Wahab ini secara murni politis hanya terbatas pada jazirah Arab, namun secara spiritual pengaruhnya menyebar luas ke seantero dunia Islam. Adapun negeri-negeri dimana ajaran-ajaran Wahabi berkembang yaitu :

#### 1. India dan Pakistan

Gerakan Wahabi memberikan inspirasi bagian kebangkitan seorang mujahid yang besar di Hindustan (India dan Pakistan), bernama Syeikh Ahmad yang telah tewas di dalam medan perjuangan untuk menegakkan cita Islam, dikenal dengan sebutan Syeikh Ahmad As-Syahid (meninggal tahun 1831 M.) ia memperkenalkan gerakan Wahabi dan memalumkan jihad terhadap orang-orang yang tidak mempercayai dakwahnya serta di barisannya.<sup>44</sup>

<sup>41</sup>GF. Pijper, Beberapa Studi tentang sejarah Islam di Indonesia 1900-1950, UI, Jakarta, 1984, hlm. 103.

<sup>42</sup>Mariyam Jamilah, Op.Cit., hlm. 20

<sup>43</sup>Ha mka, Antara fakta dan Khayal "Tuanku Rao", Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hlm. 113

<sup>44</sup>Hanafi, MA., Op.Cit., hlm. 154

Ia melaksanakan haji pada tahun 1822 M di mana dia dengan tekun mempelajari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh kaum Wahabi, kemudian setelah kembali ke negerinya ia menyampaikan da'wahnya persis dengan ajaran yang disampaikan oleh kaum Wahabi.<sup>45</sup>

## 2. Libia

Pengaruh dari kebangkitan Wahabi menjalar ke Tripoli dan Barqoh (bernama Libia sekarang), dipimpin oleh Syeikh Muhammad bin Ali As-Sanusi meninggal tahun 1859 M.<sup>46</sup>

Syeikh Muhammad bin Ali As-Sanusi memperkenalkan ajaran-ajaran Wahabi di negerinya setelah melaksanakan haji ke Makkah.<sup>47</sup>

## 3. S u d a n

Orang yang membawa faham Wahabi ke negeri ini ialah Usman Danfuju, terkenal sebagai seorang pembaharu, penganjur dan pejuang. Ia pergi ke Makkah untuk menunaikan haji pada waktu aliran Wahabi sedang mencapai puncak kepesatannya. Setelah pulang ke negerinya dengan penuh jiwa semangat beliau menyampaikan dakwah Islamiyah kepada masyarakat umum, menurut aliran tersebut.<sup>48</sup>

## 4. I n d o n e s i a

Ajaran Wahabi mula-mula di bawa ke Indonesia oleh tiga orang dari Sumatra Barat (Minangkabau), yang pergi haji pada tahun 1803 M. Tiga orang putra Indonesia ini yaitu :

---

<sup>45</sup>Ahmad Amin, Zu'amaul Ishlah fi Ashril Hadits, Darul Kutub Al-Araby, Beirut, Libanon, hlm. 21

<sup>46</sup>Hamka, Op.Cit., hlm. 113

<sup>47</sup>Ahmad Amin, Op.Cit., hlm. 21

- a. Haji Miskin, dari Pendai Sikat - Padang Panjang.
- b. Haji Piombang, dari piobang - Payah Kumbuh.
- c. Haji Sumanik, dari Sumanik - Batusangkar.<sup>49</sup>

Ketiga orang itu setelah pulang ke negerinya, ajaran-ajaran Wahabi diperkenalkan kepada penduduk negerinya. Namun pada akhirnya gerakan mereka menghadapi suatu peperangan yang terkenal dalam sejarah Indonesia "Perang Paderi". Pada masa sesudahnya, pengaruh ajaran Wahabi di Indonesia lebih meluas lagi, sebagaimana di jelaskan dalam pembahasan berikutnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa gerakan Wahabi mengalami dua kejayaan yaitu :

1. Pada permulaan abad ke XIX M dibawa pimpinan amir-amir dinasti Ibnu Saud yang didirikan oleh Muhammad-Ibnu Saud (1735 - 1766 M) dan berlangsung sampai tahun 1818, karena desakan Muhammad Ali yang menjadi Gubernur di Mesir.
2. Dimulai tahun pertama abad kedua puluh, yang dipimpin oleh Abdul Aziz bin Abdur-Rahman Faishal As-Saud (1880 - 1953 M).

#### D. Masuknya Wahabi ke Indonesia

Telah diketahui dalam sejarah, bahwa gerakan-gerakan Wahabi senantiasa bergerak dan berkembang terus walaupun setelah ditinggalkan oleh pemimpinnya yaitu Muhammad bin Abdul Wahab. Aliran Wahabi bergerak bagaikan gelombang pasang menelusuri padang pasir dan menembus sampai ke luar ke daerah-daerah yang lain di antaranya yaitu ke Asia.

---

<sup>49</sup>Sirojuddin Abbas, Op.Cit., hlm. 255

Perkembangan ke Asia antara lain ke Indonesia, yang meskipun bisa dikatakan agak terbelakang dari pada saudaranya yang lain dalam menerima aliran Wahabi, namun mempunyai kesan tersendiri dalam geraknya sehingga gerakan reformasi menjadikan studi sejarah bagi sejarawan lokal maupun asing.

Demikianlah kenyataan sejarah, aliran Wahabi telah membangkitkan semangat muslim di penjuru dunia Islam dengan gerakan reformasi (pembaharuan) umat Islam.

Adapun faktor yang mendorong serta mengilhami mereka mempunyai cita-cita untuk mengadakan gerakan reformasi dan modernisasi Islam adalah akibat dari kenyataan pahit yang disaksikan serta dialami oleh mereka di mana pada waktu itu dunia Islam mengalami kemunduran, akibat dari sikap dan perbuatan umat Islam sendiri. Umat Islam menyeleweng dari ajaran-ajaran dan tuntutan agama Mereka dihinggapi penyakit seperti syirik, bid'ah, asho biyah mazhabisme sejalan dengan suburnya infiltrasi ajaran dan praktek yang berasal dari luar masuk ke dalam sehingga berkembanglah ajaran selain Islam. Sedangkan di kalangan umat Islam sendiri tumbuh sikap apatis dan taqlid karena pintu ijtihad tertutup, menyerah pada takdir merupakan fenomena yang melanda umat Islam pada zaman pertengahan (setelah abad XI sampai XVII M.). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nadjih Achjad :

Sebagian dari umat Islam ada yang melaksanakan syariat Islam hanya sampai pada batas tertentu, mereka mendapatkan pelajaran agama dari para ulama' mereka ini diliputi oleh sikap taqlid yang membabi buta dan fanatik mazhab. Dalam golongan ini banyak tersebar perbuatan-perbuatan bid'ah serta takhayul dan hal-hal lain yang mereka anggap termasuk ajaran agama, padahal sama sekali bukan.<sup>50</sup>

<sup>50</sup>Nadjih Achjad, Pengaruh Wahabi di Indonesia, Pustaka Abdul Muis, Bangil, 1981, hlm. 6

Di Indonesia sendiri gerakan reformasi ini mulai direalisasikan oleh kaum Padri pada tahun 1802 M sebagaimana yang penulis sebutkan pada sub terakhir dari bab II yaitu bersamaan dengan pulangnya Haji Miskin dan teman-temannya dari menunaikan ibadah haji, yang mana gerakan itu lebih hidup dan meluas pada awal abad ke XX akibat munculnya penerbitan Al-Manar yang berisi pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh yang banyak mempengaruhi terhadap masalah-masalah Islam di Indonesia.<sup>51</sup>

Kemudian gerakan Wahabi atau reformasi inipun mulai tersebar ke pelbagai daerah dan muncul di berbagai tempat. Gerakan-gerakan pembaharuan yang ada di Indonesia mempunyai tujuan yang kompleks disamping lawan yang dihadapinya.

Disamping gerakan itu bertujuan untuk merubah cara berfikir umat Islam, dengan mengembalikan kepada ajaran Islam yang sebenarnya seperti apa yang ada dalam Al-Qur-an dan Al-Hadits, juga sama pentingnya dalam melawan dominasi penjajah. Ringkasnya apabila ditelusuri secara mendalam maka gerakan reformasi di Indonesia mempunyai kesamaan pandangan dan tantangan dalam mengintrodusir ide-idenya dan bahkan itu merupakan ciri-ciri pembaharuan di mana-mana sebagai yang diungkapkan oleh Herry J. Benda :

Seperti di mana-mana di daerah Islam yang berada dibawah pemerintahan asing, reformasi Indonesia sekaligus melawan empat musuh, yaitu :

Pertama : Dia menyerang formalisme ortodoks Islam yang terjelma di dalam kebudayaan santri di pedesaan Indonesia, maupun ketidak murnian agama Islam

---

<sup>51</sup>A. Jainuri, Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada abad XX, Bina Ilmu, 1984, hlm. 11- 12.

pedesaan yang animistik dan Hindu Budhis, dengan menganjurkan suatu agama yang bersih dari unsur-unsur skolastik dan mistisisme tetapi masih sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Kedua : Dia menyerang terhadap lembaga-lembaga Indonesia pra Islam yang terjelma dalam adat dan kebudayaan priyayi, yang secara tradisional telah menghalangi perluasan cara hidup Islam yang sebenarnya. Tujuan akhir dari kedua serangan ini adalah untuk menciptakan suatu masyarakat yang langgeng dan bersatu di tanah Indonesia yang diperintah hukum Quran dan bukannya dari kekuatan lembaga adat setempat.

Ketiga : Berusaha membendung gelombang westernisasi dengan mengidentifikasikan Islam dengan keterpisahan yang berpusatkan Indonesia, bertentangan dengan penyerahan bulat-bulat kepada nilai-nilai dan norma norma Barat baik yang Kristen maupun yang sekuler. Kaum reformis menyadari bahwa Belanda dengan kebijaksanaan asosiasinya dan bahayanya dengan kaum ortodoks dan mereka juga menganut pendapat yang sama dalam kecurigaan yang mendalam terhadap gerakan penemuan baru ini.

Keempat : Reformasi Indonesia bertentangan dengan status quo kolonial itu sendiri, yang sama dengan kekuasaan politiknya, pemerintah kolonial sengaja mendukung lembaga-lembaga adat baik di kota atau desa dengan tujuan untuk menanamkan dan memperkuat pengaruhnya.<sup>52</sup>

Lebih lanjut umat Islam Indonesia di saat di jajah oleh Belanda, menghadapi sistem pendidikan dan kebudayaan kaum penjajah yang berlainan haluan, sebagaimana diterangkan oleh Nadjih Achjad :

Di antara umat Islam Indonesia, terdapat kelompok budak pendidikan dan kebudayaan Barat, pendidikan dan kebudayaan kaum penjajah. Golongan inilah yang mempunyai pandangan bahwa agama tak lain hanya sekedar kepercayaan individu dan beberapa upacara

---

<sup>52</sup> Harry J. Benda, Bulan Sabit matahari terbit Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang, terj. Daniel Dakhidae, Pustaka Jaya, hlm. 72-3.

ritual yang terbatas di rumah-rumah ibadah yang tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan sosial budaya, ekonomi dan lain sebagainya, walaupun ada, maka itu hanya dalam hal yang sangat terbatas seperti kaidah-kaidah moral yang bersifat umum. Golongan ini adalah termasuk kebanyakan mereka yang memegang tampuk pemerintahan di bawah telapak penjajah.<sup>53</sup>

Di Sumatra tepatnya di Minangkabau pembaharuan yang dipelopori oleh Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang mendapat tantangan yang keras dari masyarakat Islam di sana. Pembaharuan mereka pada mulanya ditujukan pada praktek keagamaan yang salah sekaligus institusi-institusi adat istiadat orang Minangkabau yang dianggap banyak melanggar dari : ama.

Dalam gerak perjuangannya Haji Miskin dan kawan-kawannya dalam mengadakan reformasi dan perubahan itu cukup keras dan berani sehingga mereka dijuluki "Hari mau Nan Salapan",<sup>54</sup> suatu julukan yang pantas sekali diberikan mereka dalam menyiarkan ajaran Salaf.

Gerakan pemurnian yang terkenal dengan sebutan "Kaum Padri" ini secara langsung adalah diilhami oleh gerakan Wahabi sewaktu mereka melaksanakan haji di kota Makkah. Mereka sangat refolusioner dalam memurnikan ajaran Islam dari kotoran-kotoran adat penduduk yang menyesatkan. Adat yang tidak sesuai harus ditinggalkan demi kemajuan bangsa dan kemurnian agama serta dapat terus berkobarnya semangat berkorban untuk perjuangan.<sup>55</sup>

Pada akhir abad ke XIX M Sumatra khususnya di Minangkabau juga terjadi pergolakan kaum tua dan kaum muda. Kaum tua menurut pendapat HAMKA adalah :

<sup>53</sup> Nadjih Achjad, Op.Cit., hlm.6

<sup>54</sup> Sirojuddin Abbas, Sejarah dan Keagungan Maghab Syafi'i, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1984, hlm. 284.

<sup>55</sup> L. Stoddard, Pasang Naik kulit berwarna, hlm.283

Umat Islam yang di dalam melaksanakan ibadahnya dianggap masih campur dengan bid'ah dan khurafat, dengan kata lain amalan mereka dipandang kaum muda tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur-an dan Sunnah. Gerakan kaum muda pada mulanya dipelopori Thohir Jalaluddin yang sebelumnya pernah pergi ke Makkah untuk belajar agama Islam, setelah itu ke Mesir sekitar tahun 1906 M. Ia menerbitkan majalah Al-Imam di Singapura dengan Muhammad Al-Kalali.<sup>56</sup>

Perjuangan beliau diteruskan oleh pengikut-pengikutnya antara lain : Muhammad Jamil Jambek, Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah. Mereka memperkenalkan faham-faham Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim, Muhammad bin Abdul Wahab dan lain-lain, sehingga mendapat tantangan dari Sayyid Zaini Dahlan, Syekh Yusuf Nabhani dalam buku-buku karanjannya yang mencela faham Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim serta Muhammad bin Abdul Wahab karena perkara tawassul.<sup>57</sup>

Di Jawa gerakan serupa pertama kali adalah dengan ditandai berdirinya perkumpulan "Jamiat Khoir" yang didirikan pada tanggal 17 Juli 1905 M.<sup>58</sup> Faham untuk kembali kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah ini dikembangkan oleh Ahmad Dahlan setelah perjalanannya ke Makkah pada tahun 1902 M. dan mendapatkan pengaruh dari ajaran salaf, sebagaimana hasil karya Muhammad Abduh, Ibnu Taimiyah juga dari majalah Al-Urwatu Wutsqo dan tafsir Al-Manar,<sup>59</sup> maka sejak tahun 1905 M ia mulai mengemukakan-

<sup>56</sup>HAMKA, Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Jakarta, Tinta Mas, 1961, hlm. 16-17.

<sup>57</sup>Ibid., hlm. 23

<sup>58</sup>Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 68

<sup>59</sup>A. Jainuri, Op.Cit., hlm. 13.

fikiran-fikirannya yaitu kembali kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah.<sup>60</sup> Pada akhirnya ia mengorganisir gerakan tersebut dengan mendirikan Muhammadiyah, yaitu pada tanggal 18 Nopember 1912 M di Yogyakarta.<sup>61</sup> Penggunaan istilah "Muhammadiyah" mempunyai maksud agar para anggota dapat mentauladani jejak serta langkah-langkah Rasulullah saw. yang murni.<sup>62</sup>

Dengan demikian Ahmad Dahlan menamakan gerakannya dengan Muhammadiyah mempunyai maksud-maksud tertentu, serta harapan yang jauh dan sangat luhur. Dan dengan nama tersebut dapat mencerminkan secara ringkas dan padat tentang hakekat dan bentuk gerakannya yang sesungguhnya. Dengan nama itu pula akan memberi ciri dan corak yang tersendiri bagi Muhammadiyah di tengah-tengah kebangkitan bangsa dan umat Islam di mana-mana.

Sebagaimana organisasi terdahulu dan seangkatan-nya maka tugas Muhammadiyah sebagai reformis berusaha mempertahankan Islam sebagai ajaran yang hidup dan vital melawan penetrasi sekulerisme Barat maupun terhadap misionaris-misionaris Kristen dalam arti Muhammadiyah tidak hanya bertempur melawan mistik tradisional kepada Islam dari luar.<sup>63</sup>

Juga di Jawa pada tanggal 17 September 1923 M. muncullah perkumpulan keagamaan yaitu "Persis", suatu perkumpulan yang diprakarsai oleh K.H. Zamzam berasal dari Palembang, ini sekalipun tidak sebagai Muhammadiyah namun namanya cepat dikenal oleh kalangan umat Islam karena revolusionernya dalam mengadakan reformasi

<sup>60</sup>Musthofa Kamal BED, dkk., Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Persatuan, Yogyakarta, 1976, hlm. 23

<sup>61</sup>Deliar Noer, Op.Cit., hlm. 84

<sup>62</sup>Musthofa Kamal BED, dkk., Op.Cit., hlm. 27

<sup>63</sup>Harry J. Benda, Op.Cit., hlm. 68-69

dan perubahan.<sup>64</sup>

Di kalangan masyarakat Arab merekapun mendirikan perserikatan "Jami'atul Islam Wal-Irsyadul Arab", yang disingkat menjadi Al-Irsyad oleh Ahmat Sorkatti dan Umar Manggus, pada tanggal 11 Agustus 1915 M.<sup>65</sup> Organisasi ini sebenarnya merupakan pecahan dari pada organisasi masyarakat Arab sebelumnya, yaitu Jami'at Khair. Meskipun pada mulanya berdirinya Jami'at Khoir ini ditujukan untuk orang-orang Arab yang ada di Indonesia namun pada hakekatnya diperuntukkan semua Islam Indonesia. Dan masih banyak lagi organisasi atau perkumpulan pembaharu Islam di Indonesia yang satu sama lain mempunyai kesamaan pandangan yaitu mengembalikan umat Islam sesuai dengan ajaran Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Dengan adanya gerakan pembaharu tersebut, maka terjadilah dikhotomi dalam istilah umat Islam Indonesia yaitu sebutan kaum muda bagi orang-orang yang menggerakkan dan menghidupkan faham pembaharuan atau pemurnian, sedangkan lainnya adalah kaum tua yaitu bagi pemeluk Islam yang berpegang teguh pada tradisi lama yaitu ajaran yang mentoleransi praktek ritual Jawa yang diisi dengan ajaran Islam.<sup>66</sup>

Pergolakan antara kaum muda dan kaum tua lebih nampak sekali setelah munculnya kelompok tradisional atau organisasi kaum tua yaitu Nahdlatul Ulama' pada tahun 1926 M yang dicatat di sini bahwa NU berdiri sebagai tantangan terhadap gerakan-gerakan kelompok pembaharu, NU menginginkan untuk mempertahankan otoritas

<sup>64</sup>L. Stoddard, Op.Cit., hlm. 315

<sup>65</sup>Deliar Noer, Op.Cit., hlm. 73

<sup>66</sup>Syafiq A. Mughni, A. Hassan Bandung pemikir Islam Radikal, Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hlm. 7

ajaran ortodoks sebagai hukum, sama halnya terhadap bentuk kehidupan orang-orang Jawa.<sup>67</sup>

Suatu segi tantangan ini ditunjukkan pemerintah Saudi yang bagi Abdul Wahab dan kelompok tradisional sangat membahayakan bagi keberlangsungan kebiasaan beragama secara tradisi yang hidup subur di Saudi sebelum-datangnya golongan pembaharu, sekaligus sebagai reaksi terhadap serangan-serangan yang dilancarkan oleh kaum muda yang didukung oleh Mas Mansur, Ahmad Sorkatti dan Faqih Hasyim.<sup>68</sup> Pendapat Faqih Hasyim yang dikemukakan dalam pidato-pidatonya selalu menyerang kaum tua. Contoh-contoh pendapat Faqih Hasyim dia memberantas bacaan "Usholli" dalam sembahyang dan cara-cara ibadat lain yang dianggap bid'ah serta menyerang orang yang mengikuti mazhab dalam beragama. Menurut Faqih Hasyim belajar agama Islam tidaklah seharusnya bersumber dari pendapat-pendapat mazhab, tetapi harus kembali kepada sumber aslinya Al-Qur-an dan As-Sunnah.<sup>69</sup>

Pergolakan ini terus terjadi meskipun ada usaha usaha mempertemukan kedua fihak dengan menyelenggarakan kongres Al-Islam di Cirebon yang diprakarsai oleh Serikat Islam pada tanggal 31 Oktober sampai dengan November 1922 (sebelum NU berdiri) namun mengalami kegagalan ketika mereka saling menuduh musyrik. Wahabi dan pendukung-pendukungnya menyetujui sistem pendidikan modern, tetapi sama sekali menolak perubahan teori hukum. Mereka tetap mempertahankan buku-buku yang menganut

---

<sup>67</sup> B.J. Boland, Pergumulan Islam di Indonesia, PT. Tamprint, Jakarta, 1985, hlm. 222.

<sup>68</sup> Deliar Noer, Op.Cit., hlm. 242-246.

<sup>69</sup> Ibid., hlm. 246

ajaran masjid.<sup>70</sup> Lama kelamaan Surabaya menjadi arena perdebatan dan pertengkaran antara kaum tua dan kaum muda pada permulaan abad XX M. Al-Irsyad mendirikan sekolah-sekolah, mengadakan tabligh-tabligh dan menerbitkan majalah untuk mengembangkan fahamnya.<sup>71</sup>

Demikian pula Mas Mansur mendirikan madrasah yang diberi nama Nahdlatul Wathan. Faqih Hasyim ikut memanfaatkan forum-forum dalam Al-Irsyad. Setelah itu Ahmad Dahlan meresmikan Muhammadiyah cabang Surabaya dibawah pimpinan Mas Mansur.<sup>72</sup>

Munculnya Mansur ke dalam organisasi Muhammadiyah bukanlah tidak beralasan, sejak dia belajar di Makkah sampai pada tahun 1910 M. Ia harus pindah ke Mesir, ia betul-betul menghayati ajaran-ajaran pembaharuan dan pemurnian yang pada masa ini sangat gencar-gencarnya dikembangkan. Sekembalinya dari Mesir ia sempat bermukim di Makkah barang setahun. Setelah kembali lagi ke Surabaya ia terjun di bidang da'wah sekaligus memperkenalkan faham pembaharuan di sini. Kemudian masuk ke dalam tubuh Serikat Islam, karena tertarik akan radikal refolusionernya yang berdasarkan Islam, setelah itu ia berkenalan dengan Ahmad Dahlan yang ketika itu memberikan ceramah di Surabaya, maka dialah yang meminta hendaknya didirikan Muhammadiyah cabang Surabaya, karena menurut anggapan Mas Mansur Muhammadiyah ini sangat cocok dengan hati nuraninya.<sup>73</sup>

Dengan berdirinya lembaga Islam tersebut nyata-lah bahwa Surabaya menjadi suatu kota kompetisi antara kaum tua dan muda, lebih-lebih dengan kedatangan A. Hassan di Surabaya tahun 1921 M. Dia menjadi salah seorang

<sup>70</sup>Ibid., hlm. 247-248

<sup>71</sup>Syafiq A. Mughni, Op.Cit., hlm. 8

<sup>72</sup>Djarnawi Hadikusuma, Matahari-matahari Muhammad Iyah I, Persatuan, Yogyakarta, tt., hlm. 37.

<sup>73</sup>Soebagijo IN., K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm. 19-22.

murid Ahmad Surkatti dalam pertemuan-pertemuan pergerakan persatuan Islam.<sup>74</sup> Setelah Organisasi ini berdiri pada tahun 1923 M. oleh Zamzam, seorang yang pernah belajar di Darul Ulum Makkah pada masa mudanya.

Dengan uraian di atas dapatlah difahami bahwa proses perkembangan Islam di Indonesia bukan saja berarti bertambahnya pemeluk Islam, tetapi sekaligus terjadinya perubahan-perubahan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Di antara perubahan itu yang sempat diamati adalah timbulnya gerakan yang menyerukan umat Islam kembali kepada ajaran yang benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur-an dan As-Sunnah, suatu faham yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, yang kemudian dikenal dengan faham Wahabi. Dan faham Wahabi inilah yang banyak mengilhami para pembaharu yang ada di Indonesia di antaranya yaitu pembaharu dari pulau Jawa, K.H. Ahmad Dahlan yang kemudian mendirikan sebuah organisasi bernama Muhammadiyah, sebagaimana pembahasan selanjutnya.

====UM====

---

<sup>74</sup>Syafiq A. Mughni, Op.Cit., hlm. 9